

# PENINGKATAN KUALITAS KEHIDUPAN DENGAN RINTISAN WIRUSAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM YANG RAMAH LINGKUNGAN DI DESA DURENAN TRENGGALEK

Sunanik<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>STKIP PGRI Tulungagung

Email: [sunanik@stkipgrigitulungagung.ac.id](mailto:sunanik@stkipgrigitulungagung.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan pada masyarakat di desa Durinan melalui rintisan wirausaha budidaya jamur tiram. Pembudayaan jamur tiram bisa dilakukan oleh masyarakat tanpa menggunakan karangan yang luas dan tidak menghasilkan limbah. Sasaran dalam pembudayaan jamur tiram ini adalah masyarakat yang belum mempunyai mata pencaharian dan bersedia untuk menjadi wirausaha. Dengan wirausaha ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas hidup mereka.

**Kata Kunci:** Kualitas Hidup, wirausaha, jamur tiram

## I. PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi.

Analisis situasi sering dikaitkan dengan sebuah kegiatan awal dalam sebuah perencanaan dan pengembangan program dengan menggambarkan kondisi sosial, ekonomi serta budaya suatu komunitas, kelompok atau masyarakat pada umumnya. Penggambaran-penggambaran yang juga mencerminkan potensi, masalah serta rancangan-rancangan program dalam rangka memecahkan segala permasalahan, tantangan yang dihadapi pada saat itu. Di banyak buku manajemen organisasi analisis situasi sering dimunculkan dengan aspek SWOT yang aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Analisis situasi merupakan langkah awal dalam Problem Solving Cycle (Siklus Pemecahan Masalah). Dalam proses pemecahan masalah selalu dimulai dari analisis situasi. Proses pemecahan masalah diharapkan benar-benar memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi bahkan budaya yang ada di masyarakat. Semua itu memerlukan dukungan informasi yang tepat dari proses analisis situasi. Analisis situasi merupakan proses mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi tertentu di sebuah wilayah yang akan berguna untuk menetapkan permasalahan (identifikasi masalah). Analisa situasi juga dapat digunakan dalam rangka perencanaan program dan analisis hambatan. Dengan dilakukan analisis situasi kita dapat memotret kondisi sosial masyarakat

### B. Kondisi Umum Desa Durenan Trenggalek

Bahwa setiap masyarakat mengalami perubahan merupakan sebuah proses perubahan yang wajar terjadi oleh karena dinamika perkembangan tersebut Durenan sebagai salah satu dari 6 desa di Kecamatan durenan memiliki luas wilayah 153,1440 ha, yang terdiri dari pemukiman, perkebunan, persawahan dan lain-lain. Masing-masing desa terbagi ke dalam pedukuhan, dan Desa durenan terdiri dari 6 pedukuhan. Salah satu pedukuhan yang ada di durenan adalah berupa perumahan dengan penduduk yang begitu heterogin sesuai dengan tipe-tipe perumahan yang ditempatinya

Desa Durenan sebagai sebuah desa yang dianggap memiliki perubahan yang begitu besar terutama dengan munculnya perumahan-perumahan beserta segala fasilitasnya misalnya swalayan, pasar, sarana-sarana telekomunikasi dan fasilitas publik lainnya. Oleh karena itu hingga tahun 2014 ini Durenan menjadi salah satu desa yang memiliki perkembangan cepat bahkan dengan berkembangnya home industri seperti banyaknya industri makanan jamur tiram yang dibuat oleh keluarga-keluarga di kawasan perumahan. Tahun 2014 ini oleh Treggalek, kawasan home industri pembuatan jamur tiram disebut sebagai sebuah kawasan khas penyedia oleh-oleh khas durenan

Desa Durenan yang memiliki 6 pedukuhan dengan beberapa jenis perumahan dibangun di sekitar lahan desa yang semula berupa tanah pertanian, perkebunan bahkan tanah yang relatif kering dan tak terpelihara kini men-

jadi sebuah wilayah yang penuh dengan fasilitas-fasilitas publik dan jasa sehingga penduduk menjadi semakin berkembang. Perkembangan penduduk juga oleh karena adanya fasilitas pendidikan khususnya perguruan tinggi yang lokasinya relatif dekat dengan perumahan. Kondisi ini menyebabkan berkembangnya sistem sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya, dengan adanya pemondokan, kontra atau sewa rumah, layanan jasa, layanan kuliner serta mini market yang dibangun di wilayah Durenan.

Kebutuhan akan peningkatan kualitas kehidupan (yang sinergis dengan ketahanan pangan, gisi dan lingkungan yang tertata, bersih dan mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarga) tampaknya semakin dibutuhkan oleh sebagian penduduk yang tinggal di wilayah Durenan terdiri dari 6 RT dengan penduduk yang beragam, oleh karena itu kegiatan PPM oleh dosen-dosen dan mahasiswa STKIP PGRI TULUNGAGUNG ini diperuntukkan bagi sekitar 25 warga yang diasumsikan memiliki kemauan keras untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan melakukan budidaya jamur tiram. Hal ini menjadi pilihan oleh karena budidaya jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas; perawatan cukup sederhana meskipun memerlukan ketelatenan dan kedisiplinan dalam memelihara bibit jamur yang mudah dipelihara

Secara umum potensi penduduk di Durenan memungkinkan berkembangnya aspek kewirausahaan tanpa harus memiliki ruang luas bahkan dengan menggunakan bagian dari tempat tinggalnya budi daya jamur tiram cukup bisa berkembang. Alasan lain bahwa potesni berkembangnya aspek peningkatan kewirausahaan cukup besar oleh karena faktor kebutuhan akan sebuah kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh karena sudah tidak lagi bekerja atau memang memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan keterampilan di bidang budidaya jamur tiram. Budi daya jamur menjadi pilihan bagi sebagian penduduk di wilayah RW V oleh karena kegiatan tersebut mudah dilakukan dan setidaknya dapat memenuhi kebutuhan gisi, pangan yang berkuaitas dengan tanpa merugikan keadaan lingkungan atau memiliki sifat ramah terhadap lingkungan karena tidak menghasilkan limbah yang membahayakan bahkan menjadi sebuah aktivitas mandiri, kelompok yang menyenangkan dan berarti bagi sebagian kebutuhan akan kegiatan yang menghidupkan.

Berdasarkan analisis situasi di atas, kegiatan pengabdian ini menjadi solusi kebutuhan warga khususnya di desa durenan yang dalam memecahkan masalah-masalah perbaikan gisi dan ketahanan pangan setidaknya dengan jamur tiram sebagai media kegiatan produktif dapat membantu pemenuhan akan bahan makan yang dapat diolah sendiri bagi keluarga atau bahkan hasil budidaya jamur. dapat dipasarkan karena akhir-akhir ini jamur menjadi bahan makanan yang cocok secara pemenuhan gisi bagi kelompok masyarakat tertentu atau usia-usia degeneratif atau lansia.

## II KAJIAN PUSTAKA

Kebutuhan akan perumahan merupakan satu dari sekian banyak kebutuhan yang pokok selain kebutuhan akan sandang dan pangan. Setiap keluarga yang dibangunnya pada umumnya memiliki kebutuhan akan papan ini sebagai bagian dari target pencapaiannya. Oleh karena itu kebutuhan akan perumahan ini sering menjadi prioritas keluarga-keluarga yang terbentuk agar memiliki kehidupan yang lebih baik, bebas dalam menata kehidupannya serta sebagai bentuk kemandirian. Perumahan yang dibangun oleh pemerintah atau swasta semakin banyak ditawarkan dengan berbagai macam cara, apakah dengan membayar secara tunai, atau mencicil, di kawasan yang elit maupun kawasan yang terintegrasi dengan penduduk sekitarnya. Namun yang jelas bahwa kebutuhan akan perumahan menjadi semakin tinggi, khususnya bagi keluarga-keluarga yang menginginkan hidup secara terpisah dengan orang tua agar terbentuk pola pendidikan bagi keluarga batihnya (*nuclear family*).

Sebuah perumahan yang dibangun pada umumnya bercirikan dengan lahan luas tertentu, relatif sama polanya, berdempetan satu rumah dengan rumah lainnya serta dihuni oleh warga yang memiliki ciri heterogenitas tinggi. Sebuah perumahan banyak dicari orang yang memiliki persyaratan tertentu misalnya memiliki penghasilan tetap, memiliki status dalam pekerjaan tetap serta dan memiliki jarak yang diharapkan antara tempat tinggal dengan tempat pekerjaan. Pilihan-pilihan dan persyaratan itu membentuk sebuah komunitas yang beraneka ragam namun dapat terjadi memiliki aspirasi, gagasan dan tujuan hidup yang seirama, atau seiring sehingga memunculkan asosiasi atau komunitas atau paguyuban-paguyuban tertentu dalam satu wilayah RT, RW maupun Blok. Tuntutan hidup berkualitas di sebuah perumahan tidaklah dapat dicapai dengan mudah oleh karena kondisi sosial (relasi sosial) dengan pola tempat tinggal yang berdekatan terkadang tidak memberi kenyamanan. Akan tetapi bila perumahan merupakan pilihan tempat tinggal yang tak terelakkan maka penciptaan kondisi yang nyaman adalah bentuk tantangan yang harus diusahakan secara bersama. Kehidupan bersama dalam sebuah kompleks perumahan menjadi tantangan tersendiri manakala kita sebagai bagian dari masyarakat tersebut harus bertanggungjawab atas penciptaan kenyamanan dalam bermasyarakat. Kualitas kehidupan di sebuah kawasan yang berpola tertentu seperti perumahan di Minomartani dapat dimaknai sebagai kebutuhan akan kenyamanan (*livability*) seseorang, masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Berdasarkan ensiklopedi bahasa Indonesia, Kenyamanan dalam berkehidupan, bermasyarakat dengan orang lain perlu dipelajari dan diupayakan. Kenyamanan

hidup di lingkungan perumahan merupakan kebutuhan untuk memperoleh lingkungan yang bersih, wilayah yang aman dari tindak kejahatan atau kebiasaan hidup yang tak teratur bahkan menyimpang misalnya kawasan bebas narkoba, minum-minuman keras serta kesempatan dalam memperoleh fasilitas publik dengan relatif mudah. Oleh karena sebuah kawasan atau perumahan akan memberi kenyamanan apabila masing-masing anggota masyarakat yang terikat dalam bentuk paguyuban seperti RW dan RT saling berusaha membangun kawasannya dengan berbagai jenis kegiatan yang pada akhirnya menuju sebuah kawasan yang dinamis dengan sistem mata pencaharian, sistem budaya maupun relasi yang dibangun dengan prinsip bersih, sehat dan ramah lingkungan.

## 2. Pelatihan Kewirausahaan

Berdasarkan referensi pembelajaran kemasyarakatan, pelatihan dimaknai sebagai sebuah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran ataupun kecakapan, oleh karena pelatihan dikaitkan dengan pekerjaan tertentu (Ihat Hatimah, 2007:4.4). Sementara itu pelatihan kewirausahaan merupakan sebuah proses kegiatan untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang kewirausahaan yang diperuntukkan bagi kelompok masyarakat tertentu, agar mereka mengenali, berminat dan mampu menjadi wirausahawan tangguh. Dalam bukunya yang berjudul *pembelajaran partisipatif* oleh Sudjana (2007) dijelaskan bahwa sebuah upaya pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan belajar di masyarakat berorientasi pada tercapainya peningkatan kualitas hidup bagi dirinya sendiri atau keluarganya hingga terhadap masyarakat sebagai satuan sosial yang lebih luas.

Pelatihan Kewirausahaan adalah suatu proses kegiatan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang kewirausahaan yang diperuntukkan bagi masyarakat, agar mengenali, berminat dan mampu menjadi wirausahawan tangguh. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Suryana, 2000). Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan “Entrepreneurship”, dapat diartikan sebagai “the backbone of economy”, yang adalah syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa (Soeharto Wirakusumo, 1997:1). Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari

kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Dalam konteks bahasa Indonesia, kewirausahaan berasal dari kata “wira” yang berarti berani, gagah, utama atau perkasa dan “usaha” yang berarti perbuatan yang dilakukan untuk mencapai keinginan atau tujuan. Dengan kata lain, kewirausahaan adalah pola tingkah laku manusia yang gagah dan berani untuk mencapai suatu keinginan atau tujuan. Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai: Mental dan sikap jiwa manusia yang selalu aktif untuk berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam rangka meningkatkan penghasilannya secara ekonomis. Suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengejar peluang-peluang, memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai keinginannya yang dijalani melalui proses inovasi.

Proses dinamis untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sisi pola makan, kebutuhan akan gizi dan ketahanan pangan pada umumnya. Proses untuk menciptakan sesuatu yang lain dari orang lain, dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang efektif, Semangat, sikap, tingkah laku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan layanan yang lebih baik dan menghasilkan keuntungan yang besar. Apabila kita perhatikan beberapa pengertian tentang kewirausahaan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu pola tingkah laku manajemen yang terpadu. Kewirausahaan adalah upaya pemanfaatan peluang-peluang yang tersedia tanpa mengabaikan sumber daya yang dimilikinya.

## 3. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas dapat diidentifikasi dan perumusan masalah sebagaimana diuraikan dibawah ini:

- a. Sebuah kenyamanan bagi warga masyarakat di kawasan perumahan masih menjadi sebatas harapan.
- b. Masih adanya kesulitan bagi warga masyarakat untuk menciptakan kondisi perumahan yang bersih, sehat dan bermakna bagi kegiatan-kegiatan usaha produktif.
- c. Masih adanya masalah dalam membangun usaha yang memiliki keterbatasan lahan dan ramah lingkungan.
- d. Masih adanya warga masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu guna mengisi kegiatan dalam kehidupan sehari-hari secara berkualitas.
- e. Masih adanya warga masyarakat yang memiliki kemauan, kemampuan dan keterampilan usaha namun keterbatasan modal usaha, kemampuan manajemen usaha yang menguntungkan.

- f. Belum optimal dan terfokusnya pembinaan bagi para pelaku usaha kecil yang ada dikawasan perumahan.
- g. Belum berkembangnya kemampuan wirausaha dalam melakukan

#### **4. Tujuan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Membangun gerakan mencintai tubuh dengan mengkonsumsi makanan-makanan yang sehat dan diproduksi sendiri
- b. Membangun kebiasaan hidup teratur dan mencintai kegiatan-kegiatan dengan pemanfaatan lahan yang meskipun sempit sebagai kegiatan produktif bagi peningkatan kualitas hidup diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya.
- c. Membantu warga untuk memiliki pengetahuan, keterampilan tertentu sebagai bagian dari usaha produktif dan peningkatan kualitas kehidupannya setidaknya bagi pilihan makanan yang sehat dan bergisi.
- d. Membantu para ibu, bapak yang memiliki kemauan kuat untuk mengembangkan budidaya jamur tiram sebagai pengisi kegiatan yang menyehatkan sehari-hari tanpa memerlukan peralatan atau bahan yang mahal.

#### **5. Manfaat Kegiatan**

Secara garis besar manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah:

- a. Membantu masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan secara mandiri, kelompok sebagai sistem mata pencaharian alternatif.
- b. Membantu warga masyarakat untuk berani mengambil resiko dalam bidang budidaya jamur tiram sebagai kegiatan usaha produktif Secara jangka pendek kegiatan ini dapat membantu warga masyarakat memiliki kegiatan usaha ataupun setidaknya dapat memenuhi kebutuhan minimal pangannya dengan melakukan variasi pengolahan dalam konteks hidup sehat dan berkualitas.
- c. Kegiatan ini memiliki prospek dengan jangka panjang dapat membantu keluarga memiliki kegiatan produktif dengan hasil budidaya jamur tiram, oleh karena minat masyarakat terhadap jamur semakin tinggi sebagai bahan makanan yang cocok khususnya yang sedang berdiet dan mementingkan gisi.
- d. Secara umum kegiatan ini bermfaat bagi masyarakat dalam memanfaatkan kesempatan usaha yang ramah lingkungan, oleh karena budi daya jamur tidak menghasilkan limbah apapun yang merugikan

### **III METODE KEGIATAN**

#### **A. Khalayak Sasaran**

Kebutuhan hidup lebih layak secara fisik maupun psikis merupakan kebutuhan setiap orang dari semua kalangan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan dan budidaya jamur ini merupakan kegiatan yang sederhana secara konsep dan proses namun tetap memerlukan waktu, ketelatenan serta kesabaran bagi setiap orang yang mengimplementasikan hasil pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya selama masa pelatihan. Oleh karena itu kelompok sasaran yang terdiri dari 25 orang ibu dan beberapa bapak dari masing-masing RT yang ada di di desa Durenan direkrut sebagai peserta yang dianggap layak untuk dikembangkan secara mandiri atau kelompok dalam koordinasi, diskusi dan termasuk pemasarannya. Ke 25 orang ibu warga RW V ini dipilih terutama yang memiliki waktu serta memerlukan kegiatan bertanam secara sederhana dan ramah lingkungan.

#### **B. Metode Kegiatan dan Langkah-Langkah**

Agar kegiatan ini menjadi efektif, tercapai tujuan dan memiliki makna dan manfaat bagi para peserta pelatihan, maka kegiatan yang terbagi ke dalam beberapa tahap ini dilakukan dengan metode yang berbeda-beda. Kegiatan pengabdian pada masyarakat di desa Durenan dilakukan dengan metode pelatihan secara praktek dan teori. Selama dua hari berturut-turut warga masyarakat diajak unuk memahami tujuan, manfaat dan penerapan budidaya jamur tiram yang ramah lingkungan, dan sehat sebagai bahan olahan makan untuk sehari-hari bahkan di semua kalangan usia.

Penyajian materi pembelajaran yang berkaitan dengan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui proses belajar mandiri, kelompok ini dilakukan sesuai dengan materi, tujuan dan manfaat praktis dari masing-masing tema. Pada awal pertemuan peserta dibekali pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan Pengembangan diri untuk memiliki kesadaran kolektif secaa sendiri maupun bersama-sama membangun situasi kondisi sosial budaya dengan mengedepankan kepentingan bersama, hidup bersih, teratur serta saling menghormati, menghargai satu sama lain dan pemahaman tentang kewirausahaan.

## IV PELAKSANAAN DAN HASIL

### A. Pembahasan

1. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan pokok materi mengenai pelatihan budidaya jamur tiram dilaksanakan dengan beberapa tahap. Pada tahap pertama adalah rekrutmen peserta dengan melalui para ketua RT dimintai daftar nama peserta yang sekiranya mau, mampu mengikuti kegiatan secara penuh dan terlebih dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya pasca pelatihan secara berkesinambungan. Sistem rekrutmen ini sangat lazim dilakukan untuk mengawali berbagai kegiatan program pemberdayaan masyarakat
2. Dengan bermitra kerja bersama nara sumber yang kompeten, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menjadi kegiatan lebih menyenangkan, mudah diterima dan berdampak pada peningkatan motivasi untuk melakukan usaha budidaya jamur tiram, minimal untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya saja.
3. Penyajian pengetahuan dan pelatihan jamur tiram dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab yang berkaitan dengan jejamuran tiram serta praktek pemeliharaan yang baik. Metode demonstrasi dan menunjukkan jamur tiram dalam perkembangannya secara konkrit, termasuk pemilihan jamur yang baik, cara memelihara, cara memanen dan sebagainya
4. Penyajian bentuk olahan masakan siap saji dengan bahan dasar jamur tiram digunakan dengan metode ceramah, demonstrasi cara memasak dengan bahan jamur tiram dilengkapi dengan tanya jawab dan kesempatan memasak bersama dan mencicipi hasil masakan secara bersama dengan beberapa resep masakan praktis sesuai permintaan peserta .
5. Pelatihan kewirausahaan selama 2 hari (teori dan praktek) selesai seluruh peserta membawa alat dan media (bibit jamur tiram yang siap dipelihara ke rumahnya masing-masing. Dalam waktu sekitar seminggu setelahnya tim pelaksana yang ada di lapangan diminta melakukan kunjungan ke rumah para peserta untuk mengumpulkan informasi-informasi penting berkaitan dengan masalah, kesulitan atau bahkan perkembangan jamur tiramnya masing-masing.
6. Model pendampingan oleh tim pelaksana di lapangan ini menjadi awal dari pendampingan sesudahnya

### B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan.

Kegiatan PPM ini menunjukkan keberhasilan apabila dalam prosesnya terjadi perubahan-perubahan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan dalam kewirausahaan melalui budidaya jamur tiram. Adapun beberapa indikator pencapaian kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut

1. Kehadiran seluruh peserta dalam pembelajaran mencapai 100%
2. Partisipasi aktif sebagian besar peserta dengan mengajukan pertanyaan substantif dan teknis dalam proses pembelajaran.
3. Keterlibatan seluruh peserta dalam kegiatan penyajian konsep kewirausahaan dengan mengikuti permainan-permainan secara utuh waktu pelaksanaan.
4. Keterlibatan dalam kegiatan demonstrasi pengolahan bahan jamur sebagai makanan yang bergisi dan berkualitas.
5. Melalui tenaga lapangan akan dilihat perkembangan jamur pasca pelatihan dan dalam proses pemeliharaan di setiap rumah para peserta pelatihan.
6. Kehadiran sebagian besar (lebih dari 90%) dalam kegiatan evaluasi atas hasil pemeliharaan masing-masing.

## V KESIMPULAN

Peningkatan kualitas hidup melalui budidaya jamur tiram yang diselenggarakan di desa Durenan khususnya para ibu rumah tangga memperoleh respon yang positif. Para warga masyarakat yang mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram dan di akhir pelatihan memperoleh modal berupa sejumlah bag log beserta raknya dapat memperoleh kesempatan untuk mandiri atau kelompok mengembangkan jamur tiram sebagai bahan baku olahan masakan yang sehat untuk keluarga. Oleh karena budidaya jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas, perawatan atau pemeliharaan yang relatif mudah, pada akhirnya dapat menjadi media saling membelajarkan, berkomunikasi demi bertambahnya wawasan dan merubah paradigma berpikir dari yang tidak melakukan apa-apa menjadi dapat melakukan aktivitas bahkan memberi layanan yang lebih baik akan kebutuhan makanan sehat bagi keluarganya. Dengan Dengan melakukan aktivitas budidaya jamur tiram tanpa mengganggu lingkungan, juga kesempatan untuk saling berbagi informasi, hasil panen menjadi nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonymous.** 1992. Undang-undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman
- BP-PLSP Regional II Jayagiri.** (2005). Panduan Pengelolaan Program Pemberdayaan Pemuda Melalui Manajemen PKBM. Ditjen PLS, Depdiknas. Bandung.
- Eddie Davies.** (2005). The Art of Training and Development, The Training Manager's a Handbook (terjemahan). P.T. Gramedia: Jakarta.
- Ihat Hatimah. Dkk** (2007). Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan. Jakarta. Universitas Terbuka
- Malcolm Tight.** (2002). Key Concept in Adult education and training 2nd Edition, Routledge Falmer. London.
- Manzoor Ahmed, Philips H. Coombs.** (1973). Memerangi kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal. Publikasi Bank Dunia.
- Moch. Syamsuddin, dkk.** (2000). Mengenal dasar-dasar Wirausaha. Bandung: BPKB Jayagiri.
- Sudjana.D. 2000. Strategi Pembelajaran. Bandung.